

ISTANA MAIMUN MEDAN



AKAAN

83

Direktorat
udayaan

BUKU PETUNJUK
GUIDE — BOOK

306 DJO
i

**ISTANA
MAIMUN**

(THE PALACE OF SULTAN DELI)
**DI
MEDAN**

728.82

Ind

i (2/)

PERPUSTAKA	
DIREKTORAT SEJARAH DAN BUDAYA	
NO. INDEK	847 b.
TGL.	14 Agustus 1977.

Naskah/Text : Djohan A. Nasution.
 Terjemahan/Translation : Ny. Satjawati Sulaiman.
 Fotography : A. Daradi.
 M. Nasir Rasul.

P R A K A T A

Mengingat Istana-Istana sebagai peninggalan sejarah dan mempunyai nilai-nilai Budaya Bangsa, maka Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Departemen P dan K pada Pelita II tahun 1974 - 1975 disamping mengadakan pemugaran terhadap beberapa bagian bangunannya juga telah menyusun suatu Buku petunjuk khusus.

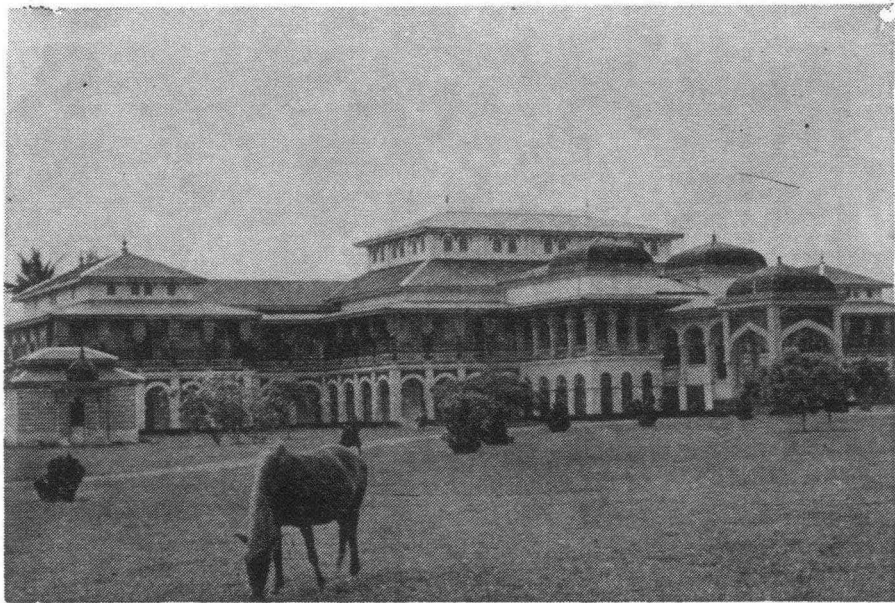
Dengan terbitnya buku petunjuk tersebut semoga dapat memenuhi keperluan para pengunjung Istana Maimun, untuk mengetahui sekedar latar belakang sejarahnya, bagian-bagian bangunannya, koleksi benda upacara dan kesenian yang biasanya dipertunjukkan di Istana tersebut.

Proyek Pengembangan Sarana
Wisata Budaya Jakarta
1974 - 1975.

P R E F A C E

Old Palaces are historical monuments whose cultural value is of national importance. It is therefore that the Ministry of Education and Culture has included their restoration in the Development Project of Objects of Cultural Tourism, in the Second Year's Plan. The Istana Maimun has during the 1974 -1975 period undergone a restoration of certain parts. A special guidebook has now been written to provide the Visitor with the necessary information as regard it's historical background, parts of the building, the collection of ceremonial objects and at last the Cultural Performances held at the Palace.

Proyek Pengembangan Sarana
Wisata Budaya.
Departemen P dan K
1974 - 1975.



Istana Maimun — Medan.

LOKASI.

Perpustakaan
Direktorat Sejarah
dan
Purbakala

Istana Sultan Deli yang terkenal pula dengan nama Istana Agung Kota Maimun terletak di dalam kota Medan, ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Dari Airport Polonia sampai ke Istana itu hanya 3 kilometer, sedangkan dari pelabuhan laut Belawan kira-kira 28 kilometer, (Lihat peta).

Sebagai lazimnya bangunan Istana kerajaan Islam dahulu, maka Istana Agung ini didampingi oleh Mesjid Raya atau Mesjid Almasun yang letaknya di depan Istana. Bangunan Mesjid ini juga merupakan salah satu bangunan Mesjid terindah di Indonesia, yang gaya arsitektur dan hiasannya Timur Tengah dan India.

LATAR BELAKANG SEJARAHNYA.

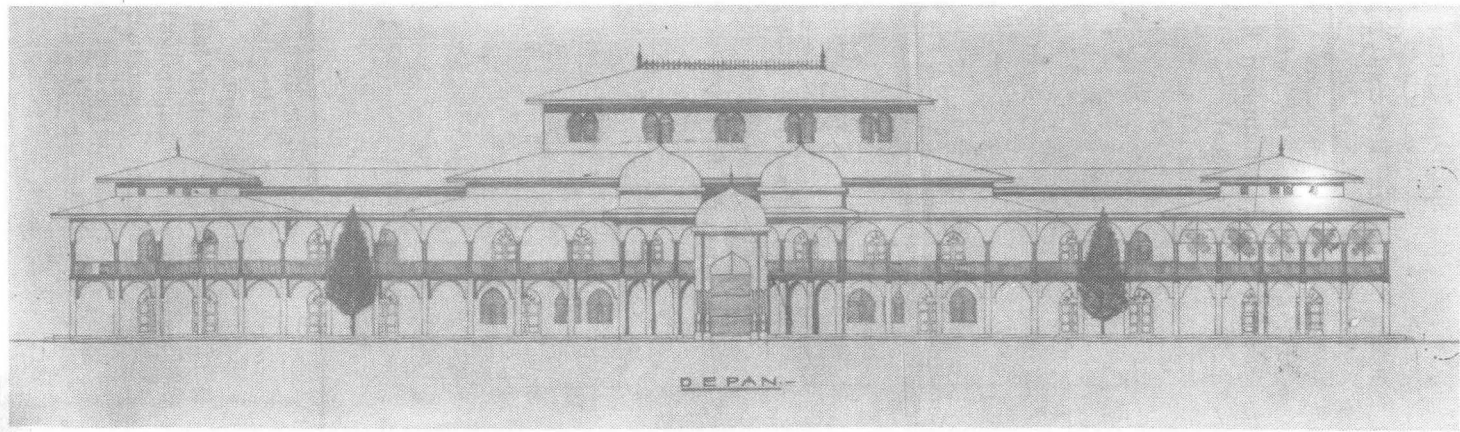
Batu pertama bangunan Istana Deli diletakkan oleh Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah pada tanggal 26 Agustus 1888 dan mulai ditempati pada tanggal 18 Mei 1891. Peletakan batu pertama itu kini masih dapat disaksikan pada batu marmar yang ditempelkan pada bagian kiri pintu masuk menuju balairung.

Begitu pula oleh Sultan yang sama, bangunan Mesjid Raya mulai didirikan pada tahun 1906 dan mulai dapat dipakai pada tanggal 10 September 1909.

Sejak Istana berdiri sehingga sekarang, perombakan terhadap bangunan tidak pernah dilakukan, kecuali perbaikan-perbaikan.

Periode perbaikan-perbaikan yang pernah dilaksanakan berturut-turut ialah :

- | | |
|------------|--|
| Tahun 1948 | : perbaikan pertama dengan pencatan bagian eksterior Istana. |
| Tahun 1959 | : perbaikan kedua berupa pencatan dinding balairung dan kamar jamuan, tanpa merusak keaslian hiasan. |
| Tahun 1973 | : perbaikan ketiga berupa pencatan bagian luar (eksterior) oleh Direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia. |



LOCATION.

The Palace of the Sultan of Deli which is known as Istana Agung Kota Maimun stands in the town of Medan, capital of the Province of North Sumatra.

It is only 3 km from Polonia Airport to the Palace and about 28 km from the Port of Belawan (see map).

As usual with Islamic palaces, this Istana Agung has also near by the Great Mosque or Mesjid Almasun, in this case in front of the Palace. This is one of the finest mosques with a style of architecture and decoration as one finds in the Middle East and India.

HISTORICAL BACKGROUND.

The first stone for the Palace of Deli was laid by Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah on August 26, 1888, and it was for the first time occupied on May 1891. There is still the marble stone which was put on the left side of the entrance door to the Balairung which reminds up of this event of the laying of the first stone.

By the same Sultan was the foundation of the Great Mosque in 1906, which could be used for the first time on September 10, 1909.

Since the foundation of the mosque till now there have been no alterations to the building, only restorations.

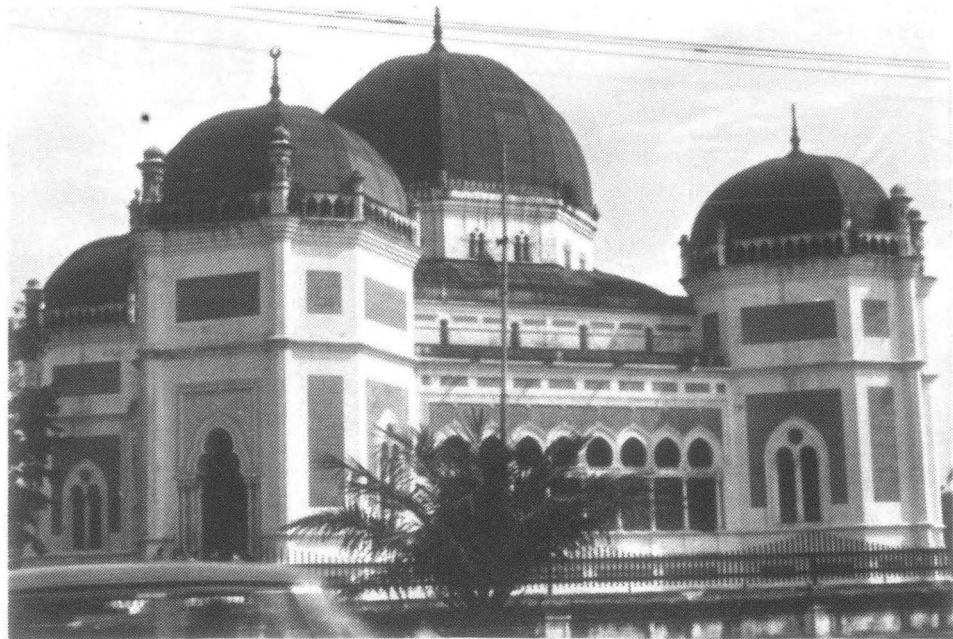
The years of restoration were as follows :

1948 : first restoration : painting of exterior of the palace.

1959 : second restoration : painting of the walls of the Balairung (meeting hall) and of the kamar jamuan (reception hall) without damaging the originality of the decorations.

1973 : third restoration : painting of the exterior by the Directorate General of Tourism of the Republic of Indonesia.

1974 : fourth restoration : repairs of implements and furniture of the palace besides repairs of the roads, fences, garden and painting of the interior of the palace by the Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya (Project for development of Cultural Tourism) of the Directorate General of Culture, Mi-



Mesjid Raya Medan.

Tahun 1974 - 1975 : perbaikan keempat berupa perbaikan peralatan / perlengkapan Istana, jalan, pagar, taman, pencatan bagian dalam (interior) istana dilakukan oleh Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia.

Sultan Deli yang pertama dikenal ialah Sultan Osman Perkasa Alamsyah yang memerintah dikesultanan Deli berdasarkan Surat Kuasa Sultan Aceh; yakni Sultan Mansyursyah Johan turunan Sultan Iskandar Muda. Ia memerintah di dalam masa yang singkat, 1854 - 1857.

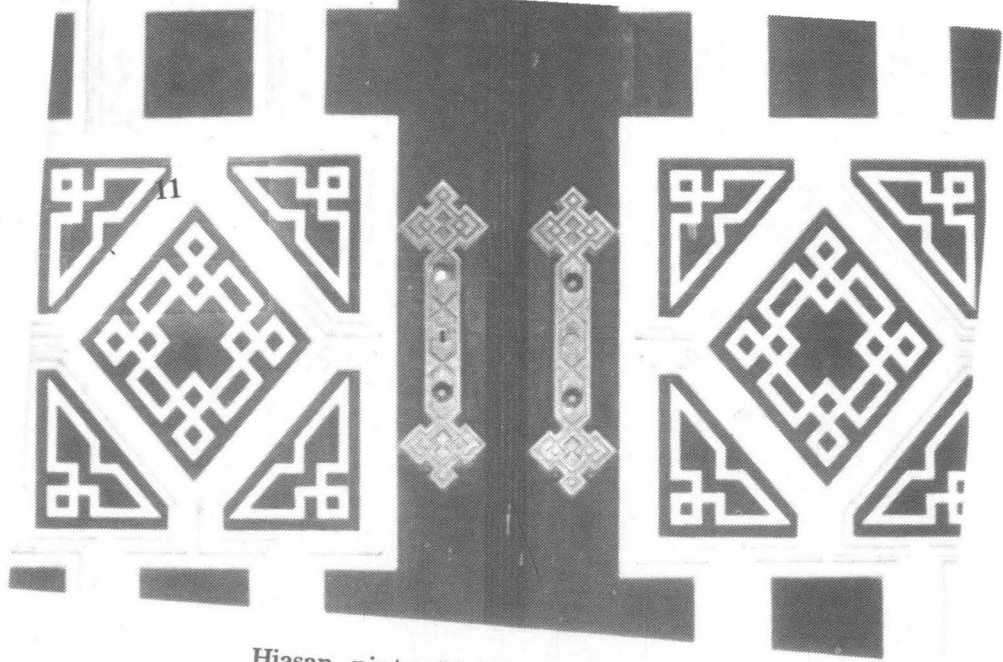
Sebelumnya dikawasan ini menurut tambo yang dipercayai rakyat memerintah panglima-panglima yang turunannya berasal dari Delhi (India). Kata "Delhi" inilah asal nama kerajaan Deli menurut kepercayaan rakyat disini.

Urutan panglima-panglima sebelum Sultan Osman Perkasa Alamsyah adalah sebagai berikut :

1. Panglima Amaluddin Mangedar Alam.
2. Tuanku Panglima Ganda Wahid.
3. Tuanku Panglima Pasutan.
4. Tuanku Panglima Padrap.
5. Tuanku Panglima Perunggit.
6. Tuanku Gojah Pahlawan gelar Sri Paduka.
7. Tuanku Muhamad Deriken Delhi Akbar, yang berasal dari Delhi pergi ke Pasai (Aceh) turunan Tuanku Zulqarai Bahatsid Segh Mataruludin Hindustan.

Setelah Sultan Osman Perkasa Alamsyah mangkat, ia digantikan oleh anaknya Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah (1857 - 1872).

Penggantinya ialah puteranya, Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah yang ditabalkan menjadi Sultan ketika masih muda belia (1873). Di dalam masa pemerintahannya, ia mendirikan Istana Deli, Mesjid Raya dan Balai Kerapatan (berdekatan dengan istana Deli, sekarang gedung Kantor Bupati Deli Serdang). Dan Sultan ini juga memindahkan istana lama dari Labuhan Deli ke istana Kota Maimun di Medan. Ia meninggal pada tahun 1924 di dalam usia 72 tahun.



Hiasan pintu Mesjid Raya.
Ornament at the mosque's door.

nistry of Education and Culture, Republic of Indonesia.

The first Sultan of Deli was Sultan Osman Perkasa Alamsyah who ruled the Sultanate of Deli with a mandate of the Sultan of Aceh, to wit namely Sultan Mansyursyah Johan, the descendant of Sultan Iskandar Muda. He ruled during a brief period : 1854 - 1857.

According to local sources the area was previously ruled by generals who hailed from Delhi (India). This "Delhi" was the origin of the name Deli according to the local population.

The generals preceding Sultan Osman Perkasa Alamsyah were as follows :

1. Panglima Amaluddin Mengedar Alam.
2. Tuanku Panglima Ganda Wahid.
3. Tuanku Panglima Pasutan.
4. Tuanku Panglima Padrap.
5. Tuanku Panglima Perunggit.
6. Tuanku Gojah Pahlawan Sri Paduka.

7. Tuanku Muhammad Deriken Delhi Akbar, who hailed from Delhi and went to Pasai (Aceh); he was a descendant of Tuanku Zulqarai Bahatsid Segh Mataruludin Hindustan.

Sultan Osman Perkasa Alamsyah was after his death succeeded by his son, Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah (1857 - 1872).

His successor was his son, Sultan Ma'mun Alra-syid Perkasa Alamsyah who ascended the throne when still a youngster (1873). He built during his reign the palace of Deli, the Great Mosque and the Balai Kerapatan (near the Palace of Deli, at present the office of the Bupati of Deli Serdang). It was also this Sultan who moved from the Old Palace at Labuhan Deli to the Istana Kota Maimun at Medan.

He died in 1924 at the age of 72.

Furtherly the throne was ruled by Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah from 1924 to 1945 and Sultan Osman Alsani Perkasa Alam from 1945 to 1965 and Azmi Perkasa Alam Sultan Deli (at present).

After Indonesia had become a Republic, the Sultanate of Deli became a part of it. The Sultan of Deli is since then only the Ceremonial Head. The present Sul-



Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah.

Selanjutnya memerintah diistana ini ialah Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah (1924 - 1945), Sultan Osman Alsani Perkasa Alam (1945 - 1965) dan Azmi Perkasa Alam Sultan Deli (sekarang).

Setelah berdirinya Republik Indonesia, kesultanan Deli dilebur ke dalam kekuasaan wilayah Republik Indonesia. Maka selanjutnya kekuasaan Sultan Deli hanya merupakan Kepala Adat. Demikianlah Sultan Deli yang sekarang ini, yang bergelar Azmi Perkasa Alamsyah Sultan Deli telah ditabalkan secara adat oleh Masyarakat Suku Melayu Deli (1967).

BAGIAN-BAGIAN ISTANA.

Luas areal Istana Maimun ialah 217 m x 200 m. Bangunan Istana yang luasnya 2772 m² bertingkat dua dan terdiri dari tiga bagian, yakni bagian induk, bagian sisi kiri dan kanan (lihat denah). Panjang bangunan dari depan 75,50 meter dengan tingginya 14,40 meter. Bangunan ini juga ditopang sekeliling oleh 82 buah tiang batu dan 43 buah tiang kayu.

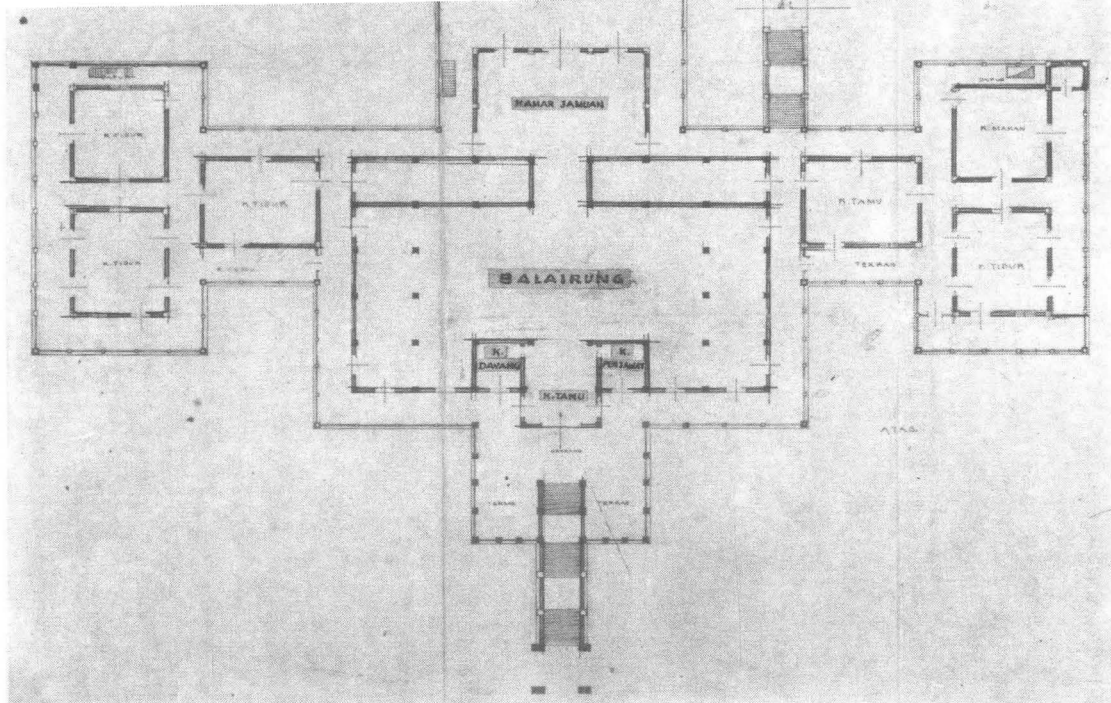
Atapnya terbuat dari seng bercat hitam dengan 3 puncak dan 3 kubah. Jika kita perhatikan maka arsitektur istana ini bergaya Timur Tengah.

Melalui suatu koridor bertangga, kita dapat naik ketinggian dua bagian induk bangunan yang berteras dikiri dan kanannya. Selanjutnya melalui gerbang kita dapati sebuah ruang kamar tamu, dimana dulu Sultan menerima tamu-tamu resmi.

Sebagian dinding dan plafonnya berhiasan artistik. Disisi kanan dari kamar tamu terdapat sebuah kamar penjawat dan dikirinya kamar dayang. Kedua kamar ini merupakan kamar kerja penjawat dan dayang, yakni pembantu-pembantu Sultan pria dan wanita.

Ditengah-tengah bagian induk terdapat ruang balairung yang luasnya 412 meter persegi. Ruangan ini dipakai untuk upacara penobatan dan upacara adat lainnya. Begitu pula singgasana Sultan terletak disisi kanan ruangan ini.

Ruangan balairung diterangi oleh lampu-lampu kristal. Dinding dan plafonnya penuh dengan hiasan (design) yang berwarna-warni. Pada dinding tergantung pigura cermin, lukisan dan foto Sultan-Sultan Deli yang terdahulu, seperti Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah,



Denah istana dan penampang depan.

Ground-plan of the palace

tan of Deli, who bears the title of Asmi Perkasa Alam-Sultan Deli has been confirmed with a traditional ceremony by the people from the Malay Ethnical Group of Deli in 1967.

THE VARIOUS PARTS OF THE PALACE.

The extension of the Palace compound is 217 m x 200 m. The Palace building which is 2772 m² has two stories and is composed of three parts, to wit the Main part, the left wing and the right wing (see plan). The building is in front 75,5 m long 14,40 m. high. On all sides are 82 stone pillars and 43 wooden pillars.

The roof is made of black panted zinc and it has 3 summits and 3 domes. We may notice that the palace has a Middle Eastern style of architecture.

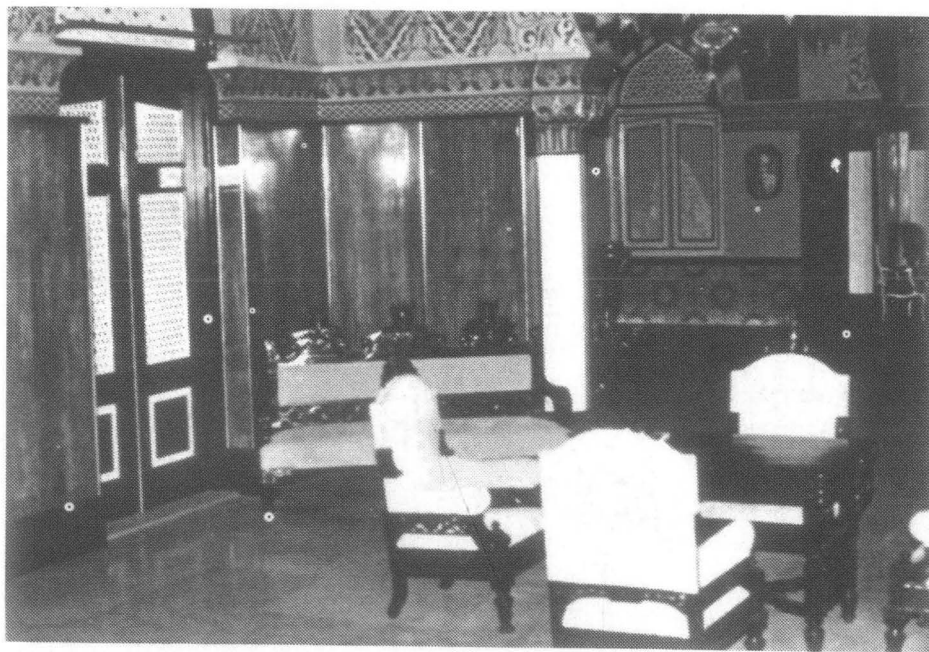
Through a passage with a staircase we can climb up to the second story of the Main part which has a terrace on its left and right. After wards passing through a gate we find a Reception Hall where formerly the Sultan received his official guests.

The walls and ceiling are artistically decorated. On the right side of this hall is a room for the male attendants and on the leftside a room for the female attendants. These two rooms are the working rooms for Sultan's male and female attendants.

In the center of the Main part is the Balairung (Meeting hall) which is 412 m² in extension. This hall was used for coronation and traditional ceremonies. The Sultan's throne is on the right side of this hall.

The Balairung is lightened with chrystal lamps, and the walls and ceiling are full of various ornaments. On the walls hang mirrors, paintings, and photographs of the previous Sultans of Deli, like Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah, Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Amaluddin Perkasa Sani Alamsyah and Sultan Osman Alsani Perkasa Alam.

In the rear of the Main Part of the Palace is another hall which is 94 m² in extension. This hall was formerly used for weddings, of the Sultan's relatives and for dinners, The dinners were arranged and served by the Sultan's attendants coming from the two small rooms on the left and right between the Balairung and this Dining Hall.



Kamar tamu.
Reception hall.

Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah dan Sultan Osman Alsani Perkasa Alam.

Dibagian belakang dari induk bangunan istana terletak sebuah ruangan lagi seluas 94 m². Ruangan ini dulu dipakai untuk upacara perkawinan keluarga-keluarga Sultan dan jamuan makan.

Untuk jamuan makan, seluruh makanan diatur dan dikeluarkan oleh pembantu-pembantu sultan dari dua buah ruangan kecil yang terletak di kanan kiri diantara balairung dan ruangan jamuan ini.

Seluruh hiasan dengan cat berwarna-warni dan bermotif daun-daunan serta hiasan geometris yang terdapat di dalam istana ini bergaya Timur Tengah dengan motif-motif daun.

Pada tingkat bawah bangunan induk terdapat ruangan penjara, gudang dan dapur. Dahulu ruangan penjara itu disediakan bagi tahanan orang-orang Sultan yang dihukum karena bersalah.

Pada kedua tingkat bangunan sisi kiri-kanan istana terdapat beberapa buah kamar dan kamar mandi. Dahulu Sultan tidak diam di istana ini karena rumah kediaman Sultan terletak di sebuah bekas puri dibagian lain di dalam kota Medan. Sultan yang sekarang bersama keluarganya menempati kamar-kamar di kedua tingkat sisi kiri dan kanan istana.

Pada bagian kiri halaman depan istana terdapat sebuah rumah kecil. Rumah kecil ini didirikan untuk menyimpan sebuah meriam puntung. Meriam puntung ini mempunyai legende yang menarik hati tentang riwayat putri yang amat cantik bernama "Puteri Hijau". Beginilah ringkasan legendanya :

Seorang putri bernama Puteri Hijau dari kerajaan Timur Raya adalah putri yang amat cantik. Kecantikannya telah memabukkan siapa saja, termasuk seorang raja dari Aceh. Raja ini kemudian mencoba meminangnya. Namun pinangan tersebut ditolak oleh Sang Putri.

Raja Aceh marah, lalu mereka menyerang kerajaan Timur Raya yang ketika itu dipimpin oleh abang Puteri Hijau, bernama Mambang Yazid yang naik tahta setelah syah mereka mangkat. Peperangan menjadi berkebar namun Aceh akhirnya menang.



Balairung dan Singgasana.
Meeting hall and the throne chairs.

All the decorations which are painted in various colors and show leaf motifs and geometric designs show the style of the Middle East and India.

On the lower story of the Main part are a prison, a store room and a kitchen. This prison was formerly meant for the Sultan's subjects who had broken the Law.

On both stories of the left and right wing are a few rooms and bathrooms. The Sultan himself did not stay in this Palace as his Residence was an old Palace in another part of the town of Medan. The present Sultan and his family occupy the second story of the left and right wing of the Palace.

On the left side of the front court of the Pálace is a small house which was built to store a truncated canon. There is an interesting legend attached to it, concerning a very beautiful princess who was named "Putri Hijau" (the Green Princess). The legend is in brief as follows :

"A princess named the Green Princess from the Great Eastern Kingdom was very beautiful. Her beauty had bewildered everybody, including the King of Aceh, who tried to sue for her hand. But she turned him down. The King of Aceh was so angry that he attacked the Great Eastern Kingdom, which was by then ruled by the elder brother of the Green Princess, named Mambang Yazid who had ascended the throne after the death of their father. It turned into a war which ended with the victory of Aceh.

When the Acehnese were about to besiege the Palace of the Great Eastern Kingdom, the first miracle happened. The younger brother of the Green Princess whose name was Mambang

Khayali and who was doing his utmost to defend the Palace suddenly changed into a canon, which kept on firing continuously. As the barrel was very hot it finally burst into two parts. The top of the canon flew through the air and landed on a mountain near Kabanjahe, while the other part is now kept in front of the Palace of Deli.



Balairung dan lampu kristal.
Meeting hall and its chandelier.

Ketika Aceh akan mengepung istana Timur Raya, terjadilah keajaiban pertama. Adik Puteri Hijau yang bernama Mambang Khayali yang sedang mati-matian mempertahankan istana tiba-tiba berubah menjadi "meriam". Lalu ia menembak terus menerus. Karena larasnya cukup panas, maka akhirnya pecah menjadi dua bagian. Ujung meriam yang merupakan bagian yang satu melayang dan menurut dongengnya jatuh kegunung dekat Kabanjahe. Sedangkan bagian yang lain disimpan di-depan Istana Deli sekarang.

Akhirnya Puteri Hijau ditawan. Tetapi ketika raja Aceh membawanya ke Aceh lewat Laut Selat Malaka, tiba-tiba terjadi lagi keajaiban kedua. Seekor naga rak-sasa yang tidak lain jelmaan abangnya, sang raja Mambang Yazid, menghancurkan kapal pembawa adiknya. Lalu Puteri Hijau yang telah berada di dalam kotak kaca dilarikan sang "naga" kedalam laut. Tinggallah raja Aceh penuh rindu dendam.

KOLEKSI ISTANA.

Koleksi Istana Maimun dewasa ini terdiri dari :

1. BAWAR : 1 bilah, sejenis pedang pusaka yang telah dimiliki oleh Sultan Osman Perkasa Alam.
2. GONG : 1 buah terbungkus kain kuning.
3. PAYUNG KUNING : 3 tingkat.

Ketiga peralatan ini dipakai pada waktu penabalan setiap Sultan. Dewasa ini barang-barang tersebut disimpan oleh Sultan.

4. MAHKOTA : 3 jenis, yakni jenis "elang" dipakai pada waktu penabalan, jenis "tembakau" dipakai Sultan sehari-hari dan jenis lainnya untuk permaisuri.



Hiasan di dalam Istana.
Ornament at the ceiling of palace.

The Green Princess was finally arrested, but when the King of Aceh took her along with him through the Strait of Malacca, there was a second miracle. A giant serpent who was no one else than her elder brother, King Mambang Yazid, destroyed the ship which brought his younger sister. The Green Princess who was in a glass case was taken by the serpent down into the sea.

Thus remained the King of Aceh filled with desire and revenge”.

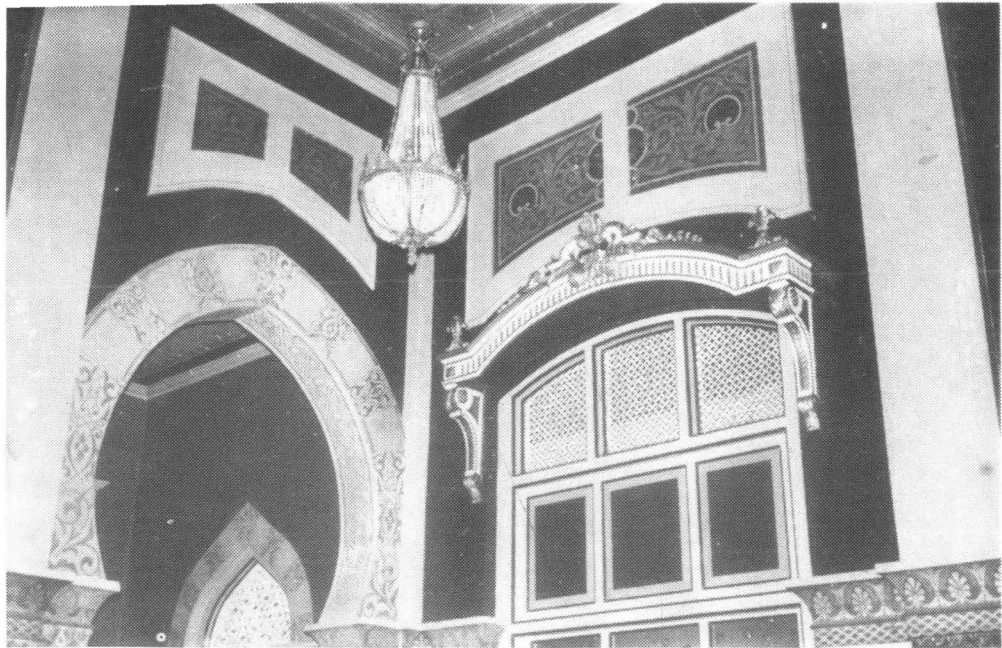
THE COLLECTION

The collection of the Istana Maimun consists of :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. BAWAR | 1. a kind of heirloom sword which has been handed down from generation to generation since Sultan Osman Per-kasa Alam. |
| 2. GONG | 1 piece wrapped in yellow cloth. |
| 3. PAYUNG KUNING : | yellow umbrella with three tiers. |

These three regalia are used during the coronation ceremony of every Sultan.

- | | |
|----------------------------|--|
| 4. MAHKOTA (crown) | 3 kinds, "elang" used during coronation ceremony, "tembakau" for daily use by the Sultan and another kind for the Chief Consort. |
| 5. KERIS (kris) 18 pieces; | the Sultan's kris uses a "cepuk" which is a star on the head of the kris shaped like a parakeet (characteristic for the Malay kris). |
| 6. GEBUK | a kind of waterjug for a bath. For the coronation ceremony |

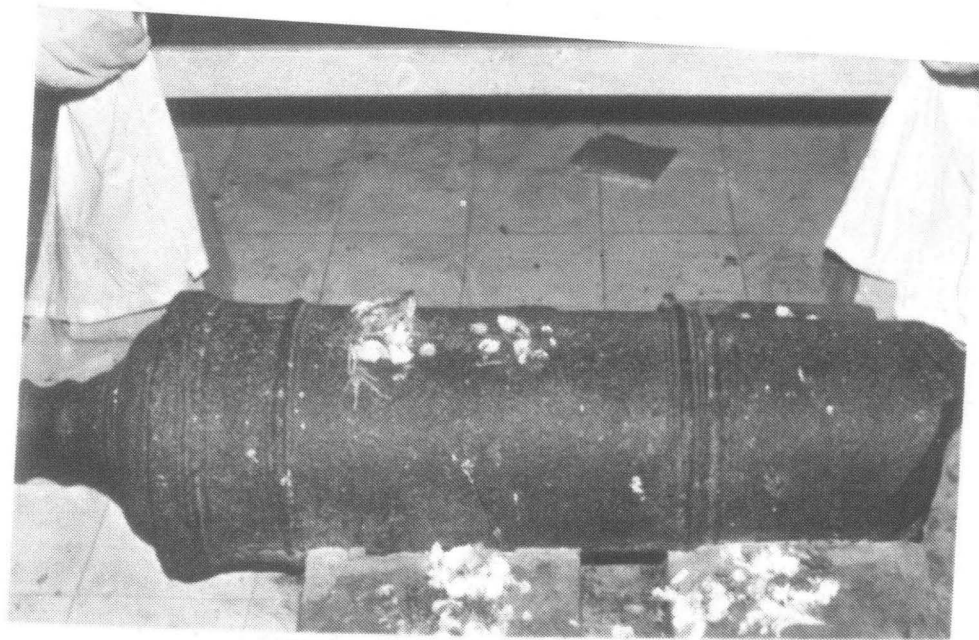


Hiasan dinding.
Ornament at wall.

5. K E R I S : 18 buah, keris Sultan memakai "cepek" yakni berupa bintang dililit dihulu keris yang berbentuk kepala burung bayan (khas keris Melayu).
6. G E B U K : sejenis tempat air untuk pemandian. Untuk upacara penabalan Sultan diperlukan 21 buah banyaknya, berguna untuk memandikan Sultan yang baru. Sehari-hari dipakai minimal 9 buah, jumlahnya harus ganjil.
7. D I A N : untuk upacara adat diperlukan sebanyak 9 buah.
8. P U A N : 2 buah, tempat sirih yang besar.
9. T E P A K S I R I H : tempat sirih yang kecil.
10. K E T U R : tempat air ludah Sultan, selalu ditempatkan disisi kiri singgasana.
11. T O M B A K : rambu (11 buah) dan tombak Agam (1 buah).
12. K U R S I S I N G G A S A N A, 2 buah.
13. K U R S I, meja-meja dan buffet, 42 buah.
14. B A J U T E L U K B E L A N G A : Kostum Khas Melayu. Pakaian Sultan berupa teluk belanga bertabur kuning, ikat kepala yang dinamai "tengkuluk" dan ikat pinggang berkepala cap kesultanan Deli yang dinamai "bengkung".

KOSTUM MELAYU.

Di dalam upacara-upacara adat baik dilingkungan istana maupun di luarnya, biasanya wanita Melayu memakai pakaian "baju kurung" atau "kebaya panjang", yakni pakaian yang berlengan panjang, panjangnya hingga hampir lutut, dengan belahan bajunya disebelah depan, bahannya ada katun, sutera atau satin.



Meriam puntung.
Truncated canon.

of the Sultan 21 pieces are needed, to bath the new Sultan. For daily use 9 are used and the total should be an odd number.

(oillamp) for traditional ceremonies; 9 are needed.

2 large sirih sets.

7. DIAN

8. PUAN

9. TEPAK SIRIH

a small sirih set.

10. KETUR

the Sultan's spittoon always placed left of the throne.

11. TOMBAK

rambu (11 pieces) and tom-bak Agam (1 piece).

12. KURSI SINGGASANA (throne chairs): 2 pieces.

13. Chairs : chairs and sideboard, 42 pieces.

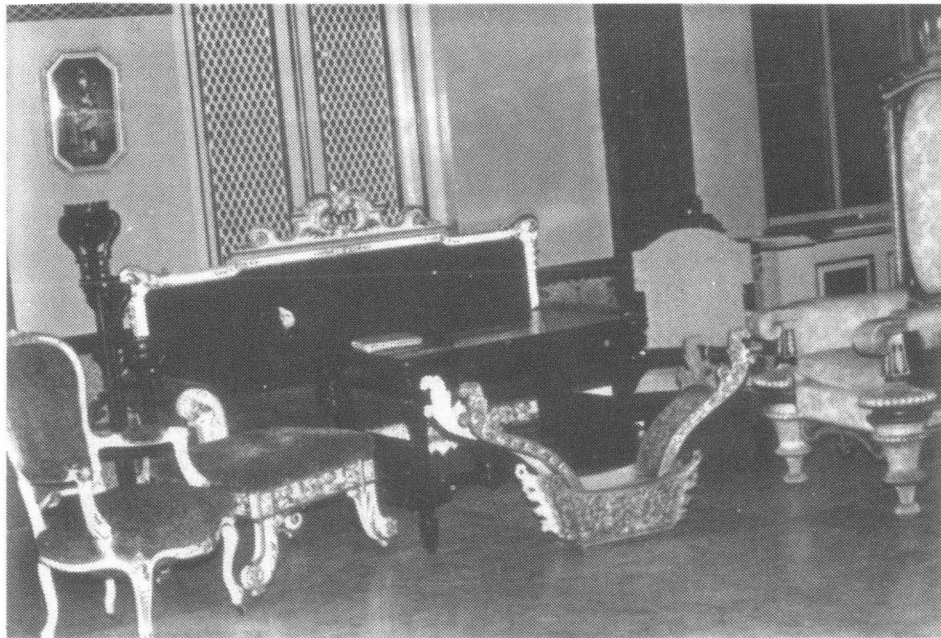
14. BAJU TELUK BELANGA : Characteristic Malay

costume. The Sultan's outfit is a teluk belanga splashed with yellow, a headdress named "tengkuluk" and belt with the coat of arms of the Deli Sultanate, named "bengkung".

THE MALAY COSTUME

For traditional ceremonies at the Palace or outside, the Malay ladies use the "baju kurung" or "kebaya panjang", a longsleeved outfit which reaches the knees and is open in front.

The material used is cotton, silk or satin. Besides the "baju kurung" or "kebaya panjang" the Malay ladies use the "sarong songket" (gold woven sarong) and stole. They wear their hairbuns high and shape them round, always adorning them with strands of flowers and hairpins of gold and silver. The art of arranging flowers in the hair is called "menyunting", for going out the Malay ladies use sandals which are called "selop kelingan".



Sebagian koleksi Istana.
Some of the collection.

Selain berbaju kurung atau kebaya, wanita Melayu memakai "sarung songket" dan "selendang". Rambutnya disanggul tinggi, bulat bentuknya, dan selalu dihiasi dengan untaian bunga dan tusuk sanggul dari emas atau perak.

Seni menyusun bunga pada sanggul disebut "menyunting".

Jika wanita Melayu bepergian, sebagai alas kaki dipergunakan sandal yang dinamakan "selop kelingkan".

Pria Melayu memakai baju "teluk belanga", yakni baju berlengan panjang dengan lingkaran leher yang bulat. Selain itu mereka memakai sarung yang diikatkan sekeliling pinggang, tali pinggang dan ikat kepala (tengkuluk). Apabila mereka memakai keris, maka jika keris pendek disisipkan didepan pada pinggang agak dibagian kiri. Dan jika keris panjang dipakai disebelah belakang dan cara mencabutnya dari atas bahu.

Untuk alas kaki, kaum prianya memakai "terompah" dari bahan kayu, atau "capal" dari kulit.

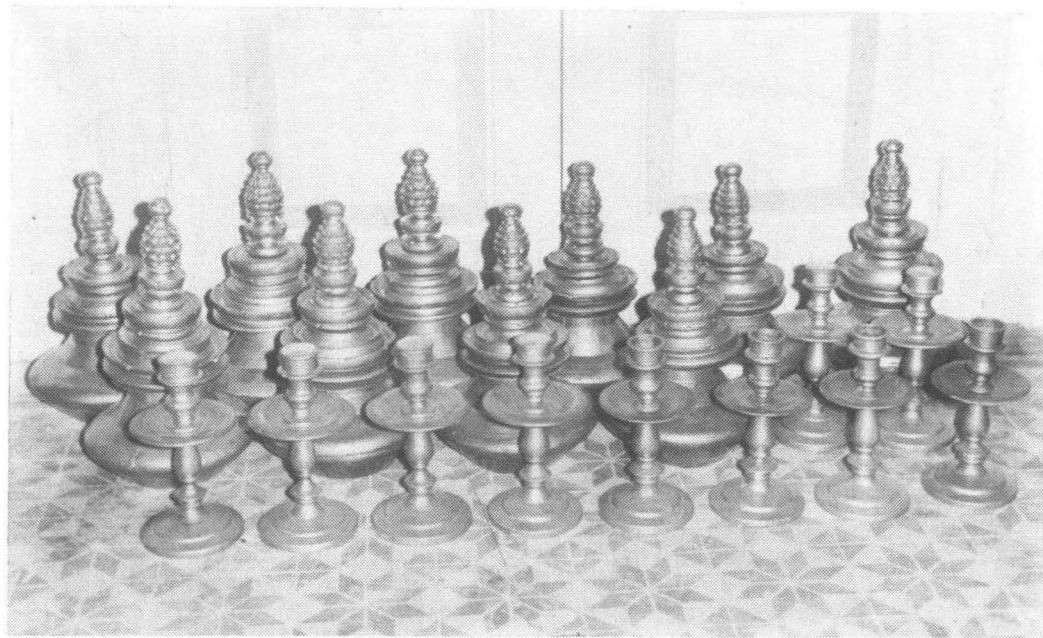
KESENIAN MELAYU.

Di Istana Deli dulu sering ada pertunjukan-pertunjukan kesenian Melayu. Kesenian Melayu merupakan salah satu kesenian tradisional di daerah Sumatera Utara. Tari dan musiknya mempunyai sifat khas tersendiri. Sesuai dengan masyarakat Melayu-Deli yang beragama Islam, maka keseniannya juga dipengaruhi oleh kesenian Islam.

Musik Melayu yang terkenal ialah "Senandung" dan "Gambus". Senandung merupakan nyanyian nasib, terutama lagu peruntungan nelayan ditengah laut. Dan "gambus" merupakan nyanyian bercorak Islam.

Instrumentasi musik Melayu biasanya terdiri dari biola, gendang dan gong untuk senandung, dan untuk gambus alatnya "gambus", gendang kecil (marwas), biola dan harmonium.

Senandung atau gambus sering mengiringi tarian Melayu. Khusus dengan iringan lagu senandung ada tari Melayu yang dinamakan pula "Tari Senandung", misalnya dengan lagu Kuala Deli, Patah Hati, Sri Mersing dan lain-lain.



Gebuk dan tempat lilin.
Waterjug and candle-place.

The Malay men are dressed in the "teluk belanga" which is a longsleeved shirt with a round neck. Besides a sarong is folded and wound round their waist with a belt, and on their head they wear a headdress (tengkuluk).

When they wear a kris, in the case of a short kris it is put on their back and when it is pulled out it is from above the shoulder.

The men are shod with wooden "terumpahs" or leather chapals .

THE MALAY PERFORMING ARTS

There were formerly at the Palace of Deli often Malay cultural performances, which are traditional arts in North Sumatra. The dances and music have a character of their own. As the Islamic Religion is followed by the Malay community of Deli there are also influences from Islamic arts.

Malay music which is wellknown consists of "Senandung" and "Gambus". Senandung has songs about the fate of the people, particularly on the luck of the fishermen at sea, and gambus has tunes with Islamic influences.

The instruments used for Malay music are violins, drums and gongs for Senandung and for the gambus there is the orchestra consisting of a "gambus", a small drum (marwas), a violin and a "harmonium".

Senandung and gambus music are often used to accompany Malay dances. The accompaniment of Senandung tunes is particularly used for the "Senandung Dance", for example the following tunes : "Kuala Deli", "Patah Hati" "Sri Mersing" ltc.

The "Zapin Dance" is specially accompanied by gambus music.

There is also another dance called "Tari Lagu Dua", which is performed by a man and a woman in a gay manner and with a quicker rhythm than the Senandung which is slowly and gracefully danced. The names of the accompanying tunes are : "Tanjong Katong", "Hitam Manis", "Pancang Jermal" and other tunes. 2. "Tari Mak Inang" is a kind of gay dance with a quick rhythm and which is dances by couples. 3. "Tari Pulau



Azmi Perkasa Alam Sultan Deli and his wife.

Dengan iringan gambus khusus misalnya ada tari "Zapin".

Selain itu ada pula jenis tarian lain, yakni : 1. "Tari Lagu Dua", yaitu tari berpasangan pria dan wanita, yang dibawakan dengan gembira, dan iramanya lebih cepat dari tari Senandung yang lamban dan lemah gemulai. Nama lagu pengiringnya misalnya "Tanjong Katong", "Hitam Manis", "Pancang Jermal" dan lain-lain. 2. "Tari Mak Inang", yakni jenis tari gembira yang berirama cepat dan ditarikan berpasangan.

Lagu yang mengiringi tarian ini, antaranya Cek Minah Sayang, Mak Inang Pulau Kampai, Pak Malau dan lain-lain. 3. "Tari Pulau Sari", yakni tari berkisah, yang dikenal juga dengan nama "Tari Serampang XII". Selain dari jenis-jenis tari itu masih ada tari "Patam-Patam", tari "Mengirik Padi" dan tari Silat, yakni tari untuk gerakan bela-diri.

Dahulu, sekali-sekali di Istana sering pula diper-tunjukkan teater rakyat, seperti "Mendu", "Makyong" dan "Sandiwara Bangsawan".



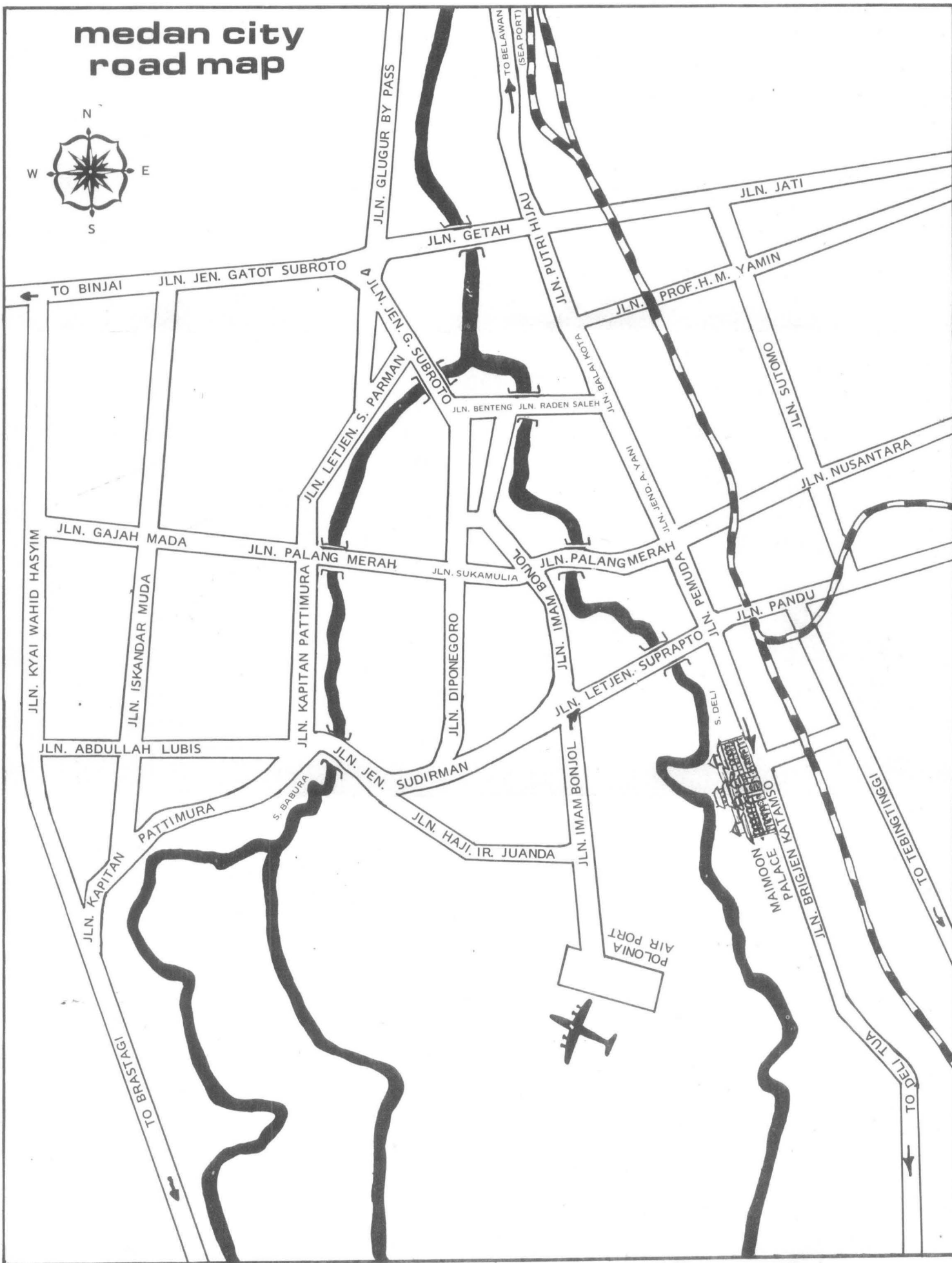
Seni Tari Melayu.
The Malay dance.

Perpustakaan
Diselenggarakan
dan
Purbakala

Sari" is a dance with a history and is also known as the "Tari Serampang Duabelas". Besides there are still the "Tari Patam-Patam", "Tari Mengirik Padi" and the "Tari Silat" which is a dance showing the movements for self defence.

There were formerly also performance of folktheatre such as the "Mendu", "Makyong" and the "Sandiwara Bangsawan".

Catatan





19912



PERI

Perpustakaan
Jenderal